

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di RT 12 RW 11 Kelurahan Tanjungrejo tepatnya di Jalan Mergan Kelurahan Blok E dan Jalan Mergan Kelurahan Blok D. Kelurahan Tanjungrejo merupakan kelurahan di wilayah Kecamatan Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan ini terdiri dari 13 RW (Rukun Warga) dan 138 RT (Rukun Tetangga). Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk jiwa 30.171 jiwa diantaranya laki-laki 14.647 dan 15.524 perempuan. Jumlah KK dalam RT 12 RW 11 berjumlah 40 KK dengan jumlah penduduk 200 orang yang terdiri dari 40 lansia. Lansia yang menderita asam urat pada RT 12 RW 11 sejumlah 20 orang.

4.1.2 Data Umum Penelitian

Data umum pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita asam urat sebagai sumber informasi.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Umum Lansia

Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Usia		
45-54	12	60
55-65	7	35
66-74	1	5
75-90	0	0
Total	20	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	40

Perempuan	12	60
Total	20	100
Pendidikan		
SD	8	40
SMP	4	20
SMA	4	20
PT	4	20
Total	20	100
Pekerjaan		
IRT	8	40
PNS	3	15
Pensiunan	4	20
Swasta	5	25
Total	20	100
Lama Menderita		
1-3 tahun	13	65
4-6 tahun	6	30
>6 tahun	1	5
Total	20	100

Bedasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia 45 – 54 tahun yaitu 12 responden (60%), untuk jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 12 responden (60%), pendidikan hampir setengahnya berpendidikan SD yaitu 8 responden (40%), pekerjaan hampir setengahnya menjadi IRT yaitu 8 responden (40%), dan sebagian besar lama menderita asam urat 1-3 tahun yaitu 13 responden (65%).

4.1.2 Data Khusus

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Khusus Kepatuhan Pola Diet Asam Urat

Karakteristik	Frekuensi Orang	Presentase
Rendah	11	55
Sedang	5	25
Patuh	4	20
Total	20	100

1-3 tahun	8	40	3	15	2	10	13	65
4-6 tahun	5	25	1	5	0	0	6	30
>6 tahun	0	0	0	0	1	5	1	5
Total							20	100

Berdasarkan tabel hasil tabulasi silang diatas dapat diketahui bahwa dari responden yang memiliki kepatuhan diet asam urat dengan kriteria rendah yaitu sebagian kecil 5 responden (25%) berusia 45-54 tahun dan sebagian kecil 5 responden (25%) berusia 55-65 tahun. Sebagian besar 12 responden (60%) berjenis kelamin perempuan. Hampir setengahnya berpendidikan SD 8 responden (40%). Hampir setengahnya berkerja sebagai IRT 8 responden untuk pekerjaan hampir seluruhnya menjadi IRT yaitu 8 responden (40%), dan lama menderita asam urat hampir setengahnya 1-3 tahun yaitu 8 responden (40%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel data umum menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan diet asam urat lansia rendah yaitu 11 responden (55%) dan sebagian kecil tingkat kepatuhan diet asam urat lansia tinggi yaitu 4 responden (20%). Menurut Susiyanti (2015) manusia akan mulai mengalami penurunan fungsi biologis pada usia diatas 45 tahun. Menurut peneliti, pada usia diatas 45 tahun manusia akan sering mengalami lupa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia sangat berpengaruh dalam kepatuhan diet penyakit asam urat.

Berdasarkan tabel data umum menunjukkan lansia yang mengalami asam urat sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 12 responden

(60%). Menurut Susiyanti (2015) menjelaskan bahwa perempuan memiliki resiko terserang asam urat lebih tinggi, dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan akan masuk usia Premenopause yang menyebabkan penurunan hormone estrogen yang berfungsi membantu mengeluarkan kadar asam urat didalam tubuh melalui urin. Menurut peneliti, faktor Premenopause sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pola diet asam urat. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian yang tingginya angka kejadian asam urat mayoritas perempuan.

Berdasarkan tabel data umum menunjukkan bahwa hampir setengahnya berpendidikan SD yaitu 8 responden (40%). Berdasarkan karakteristik responden, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan pada saat mengatasi masalah kesehatan (Novian, 2013). Sejalan dengan pendapat Notoadmojo (2012) yaitu pendidikan merupakan upaya pembelajaran kepada masyarakat agar mau melakukan tindakan untuk memelihara kesehatan, dengan pengetahuan yang baik maka seseorang akan mampu mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut peneliti, semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengalaman seseorang maka akan lebih berespon terhadap tanda-tanda sakit. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih acuh terhadap tanda-tanda sakit.

Berdasarkan tabel data umum menunjukan bahwa hampir setengahnya menjadi IRT yaitu 8 responden (40%). Menurut Sukandar (2013) terdapat

hubungan antara pekerjaan yang melibatkan banyaknya aktivitas fisik dengan kadar asam urat. Hasil pengujian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kadar asam urat, aktivitas yang dilakukan oleh manusia erat kaitanya dengan kadar asam urat yang terdapat dalam darah. Adapun profesi atau pekerjaan dari masyarakat adalah seorang IRT. Mereka melakukan pekerjaan rumah tangga setiap hari mulai dari pagi hari. Pada saat seseorang melakukan aktivitas berat, seseorang akan mengalami dehidrasi yang diakibatkan karena kelelahan. Sedangkan gerakan fisik akan menyebabkan peningkatan kadar asam laktat. Meningkatnya kadar asam laktat dalam darah, maka pengeluaran asam urat mengalami penurunan sehingga kandungan asam urat dalam tubuh meningkat. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Mayers (2012) yang mengatakan bahwa asam laktat terbentuk dari proses glikolisis yang terjadi di otot. Menurut peneliti, peningkatan asam laktat dalam darah akan menyebabkan penurunan pengeluaran asam urat oleh ginjal. Kenaikan kadar asam laktat tidak dapat diukur secara pasti karena kita tidak bisa memastikan kapan otot-otot tubuh berkontraksi secara anaerob. Hal inilah yang mungkin menyebabkan aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kadar asam urat dalam darah.

Berdasarkan tabel data umum menunjukkan bahwa hampir setengahnya sudah menderita asam urat sejak 1-3 tahun yaitu 8 responden (40%). Menurut Randy (2012), hubungan antara lama menderita kepatuhan dengan tingkat kepatuhan akan diet asam urat setiap orang berbeda-beda, semakin lama

seseorang menderita penyakit maka tingkat kepatuhan akan pola dietnya akan semakin tinggi. Menurut peneliti, hal ini terbukti pada beberapa penderita asam urat yang menunjukkan gejala dalam kurun waktu 1-3 tahun cenderung acuh dan tidak mematuhi pola dietnya.

Bedasarkan tabel data khusus menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan diet asam urat lansia rendah yaitu 11 responden (55%) dan sebagian kecil tingkat kepatuhan diet asam urat lansia tinggi yaitu 4 responden (20%). Menurut Ridianti (2015) kepatuhan diet adalah perilaku individu yang berhubungan dengan pengobatan seperti diet, mengubah gaya hidup dan ketepatan minum obat. Patuh merupakan istilah yang memengaruhi atau mengacu pada partisipasi dalam mencegah masalah dan pengambilan keputusan tertentu perubahan perilaku, perubahan tersebut merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sukarela yang dikenal dengan istilah adherence. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang yaitu usia, tingkat pendidikan, dan lama seseorang terkena suatu penyakit. Menurut peneliti, kepatuhan diet yaitu sebagai fungsi dari keyakinan - keyakinan tentang kesehatan, ancaman yang dirasa, persepsi, kekebalan, seseorang akan cenderung patuh jika ancaman yang dirasa begitu serius. Sebaliknya jika seseorang mengabaikan kesehatannya maka akan cenderung tidak patuh dan ancaman yang dirasa tidak begitu serius. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses kepatuhan diet pada lansia seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.